

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan fase perkembangan yang dipahami sebagai proses menuju kematangan, yang berasal dari istilah Latin *adolescence* atau *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan (Hurlock, 1999; 2011). Fase ini tidak hanya mencakup kematangan fisik, tetapi juga meliputi aspek mental, emosional, dan sosial, sehingga remaja dipandang sebagai masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan sikap, perilaku, serta peran sosial. Perspektif modern, masa remaja juga diartikan sebagai periode ketika individu mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa dan tidak lagi berada pada posisi subordinat terhadap kelompok usia yang lebih tua (Hurlock, 2003).

Berdasarkan tingkat kematangan biologis dan psikologis, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja pertengahan (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun). Sejalan dengan pandangan tersebut, Santrock (2011) mendefinisikan masa remaja (*adolescence*) sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional, yang umumnya berlangsung sekitar usia 10–12 tahun hingga memasuki usia 18–22 tahun. Periode ini ditandai oleh perubahan fisik yang pesat, perkembangan kemampuan berpikir yang lebih logis, abstrak, dan idealis, serta meningkatnya upaya individu untuk mencapai

kemandirian, menemukan identitas diri, dan memperkuat hubungan dengan teman sebaya.

Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011) memandang masa remaja sebagai fase peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak menuju dewasa yang umumnya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun hingga akhir masa belasan atau awal usia dua puluhan dengan karakteristik perubahan hormonal, fisik, psikologis, serta sosial yang berlangsung secara bersamaan. Sarwono (2011) juga menjelaskan remaja sebagai masa transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan cepat pada berbagai aspek kehidupan individu. Periode ini oleh Hurlock disebut sebagai masa *storm and stress* yaitu fase yang penuh tekanan dan gejolak akibat perubahan yang terjadi secara intens dan sering kali tidak disadari sepenuhnya oleh individu. Pandangan serupa dikemukakan oleh G. Stanley Hall yang menyebut masa remaja sebagai periode “badai dan tekanan mental” (*storm and stress*), di mana perubahan fisik, intelektual, serta emosional dapat menimbulkan ketidakstabilan perasaan, keraguan diri, serta konflik dengan lingkungan sekitar (dalam Santrock, 2003).

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, masa remaja dapat disimpulkan sebagai fase transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan yang kompleks, meliputi aspek biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Fase ini merupakan proses menuju kematangan yang tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan identitas diri, kemandirian, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan simultan menjadikan

masa remaja sebagai periode yang rentan terhadap tekanan dan konflik sehingga sering disebut sebagai fase *storm and stress*. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial karena menentukan pembentukan kepribadian dan pola perilaku individu di masa dewasa.

2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock (2011) ada tiga aspek perkembangan yang terjadi secara bersamaan dan saling memengaruhi pada masa remaja. Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional, sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik menjadi aspek yang paling terlihat pada masa remaja. Fase ini ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang sangat pesat (*growth spurt*) seperti peningkatan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Pubertas pada remaja perempuan umumnya terjadi lebih awal dibandingkan remaja laki-laki.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan emosi merupakan aspek yang menonjol dan sering menjadi tantangan pada masa remaja. Peningkatan intensitas emosi merupakan karakteristik umum, yang dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis. Intensitas emosi cenderung lebih tinggi pada masa remaja awal.

c. Perkembangan emosional

Perkembangan emosi merupakan aspek yang menonjol dan sering menjadi tantangan pada masa remaja. Peningkatan intensitas emosi merupakan karakteristik umum, yang dipengaruhi oleh perubahan fisik dan psikologis. Intensitas emosi cenderung lebih tinggi pada masa remaja awal.

Adapun tiga aspek perkembangan pada remaja menurut Santrock (2011) yaitu perkembangan fisik, sosial, dan moral, sebagai berikut:

a. Perkembangan fisik

Perubahan fisik pada masa remaja ditandai oleh perkembangan karakteristik seksual sekunder dan kematangan organ reproduksi, yang berlangsung cepat serta berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, terutama pada remaja yang mengalami pubertas tidak sesuai dengan waktu perkembangan teman sebayanya.

b. Perkembangan sosial

Hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting karena kebutuhan akan penerimaan sosial, rasa aman, dan pengakuan kelompok. Remaja juga mulai mengeksplorasi hubungan romantis sebagai bagian dari perkembangan identitas. Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dapat mendorong perilaku positif maupun negatif, tergantung pada kualitas lingkungan sosial tersebut.

c. Perkembangan moral

Proses perubahan dalam cara berpikir, merasakan, dan berperilaku individu terkait dengan penilaian benar dan salah. Perkembangan ini mencakup aspek penalaran moral, emosi moral, serta tindakan moral dalam kehidupan sehari-

hari. Proses tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakan dari tahap perkembangan lainnya, yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa remaja merupakan fase peralihan dari satu tahap perkembangan menuju tahap berikutnya. Perubahan ini bukan berarti terputus dari pengalaman sebelumnya, melainkan kelanjutan yang tetap dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode perubahan

Hurlock mengidentifikasi beberapa perubahan yang bersifat umum pada masa remaja. Peningkatan intensitas emosi menjadi salah satu ciri utama, yang berkaitan dengan perubahan fisik dan psikologis. Terjadinya perubahan pada kondisi tubuh, minat, serta tuntutan peran sosial yang memunculkan tantangan baru. Perubahan nilai-nilai juga terjadi, disertai sikap ambivalen remaja dalam merespon berbagai perubahan tersebut.

c. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Remaja sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Pengalaman terbatas dalam menghadapi masalah secara mandiri menjadi salah satu penyebab karena pada masa sebelumnya banyak masalah

diselesaikan oleh orang dewasa. Keinginan untuk mandiri membuat remaja cenderung menolak bantuan, sehingga permasalahan yang dihadapi tidak selalu terselesaikan secara optimal.

d. Masa remaja sebagai ambang dewasa

Menjelang masa dewasa, remaja mulai berupaya meninggalkan identitas sebagai anak-anak dan berusaha menunjukkan kedewasaan. Upaya tersebut terlihat melalui perilaku, gaya berpakaian, serta cara bersikap yang menyerupai orang dewasa.

4. Permasalahan yang Dialami Remaja

Pandangan Hurlock (1998) masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Berbagai permasalahan yang dihadapi remaja dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi utama sebagai berikut:

a. Masalah fisik dan kesehatan

Permasalahan fisik pada remaja berkaitan dengan perubahan tubuh yang berlangsung cepat dan tidak selalu sesuai dengan harapan pribadi maupun standar sosial. Kondisi ini sering menimbulkan ketidakpuasan terhadap penampilan, terutama terkait berat badan, tinggi badan, dan bentuk tubuh. Masalah kesehatan yang muncul meliputi kurangnya waktu istirahat, pola makan yang tidak teratur, serta kebiasaan hidup yang kurang sehat.

Kecenderungan remaja untuk bereksperimen juga meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan karena kurangnya pertimbangan terhadap konsekuensi.

b. Masalah emosional dan psikologis

Masa remaja sebagai periode *storm and stress*, yaitu fase yang ditandai oleh meningkatnya ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung cepat. Remaja cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti kecemasan, perasaan tidak aman, serta kesulitan dalam mengelola emosi negatif. Kondisi ini berkaitan dengan proses penyesuaian diri terhadap perubahan yang terjadi dalam diri maupun lingkungan.

c. Masalah sosial dan pergaulan

Remaja sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang matang, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja, sehingga kurangnya pembinaan nilai dari keluarga dapat membuat individu lebih mudah terpengaruh oleh norma kelompok yang kurang positif. Permasalahan sosial juga dapat muncul dalam bentuk penolakan sosial, konflik antar teman, serta tekanan kelompok yang mendorong perilaku menyimpang.

d. Masalah seksual

Perkembangan organ reproduksi pada masa remaja menimbulkan dorongan seksual yang semakin kuat. Kondisi ini sering disertai kebingungan dalam memahami batasan perilaku yang sesuai dengan norma. Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut dapat memunculkan masalah, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman dan pengendalian diri yang memadai.

e. Masalah penyimpangan perilaku

Kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian, pengawasan, serta pembentukan disiplin sejak dini. Ketidakmampuan dalam mengontrol diri serta pengaruh lingkungan sosial dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma.

f. Masalah akademik dan prestasi belajar

Tekanan dalam bidang akademik sering menjadi sumber permasalahan bagi remaja. Harapan yang tinggi dari lingkungan dapat menimbulkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri ketika tidak tercapai. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar serta munculnya perilaku yang tidak adaptif.

g. Masalah hubungan dengan orang tua

Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat memengaruhi hubungan dengan orang tua. Keinginan untuk mandiri sering menimbulkan perbedaan pandangan terkait aturan dan kebiasaan sehari-hari. Apabila tidak dikelola dengan komunikasi yang baik, perbedaan tersebut dapat berkembang menjadi konflik yang lebih kompleks.

h. Masalah moral dan nilai

Perkembangan moral pada remaja berkaitan dengan proses pencarian nilai dan pembentukan identitas. Remaja yang belum memiliki dasar nilai yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan. Kondisi ini

menunjukkan pentingnya pembinaan nilai sejak dini agar remaja mampu membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan norma.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku agresif termasuk salah satu bentuk perilaku bermasalah yang dapat muncul pada individu di masa remaja, termasuk dalam lingkungan sekolah. Baron dan Byrne (2005) mengartikan perilaku agresif sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan menimbulkan rasa sakit atau kerugian kepada individu lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam bentuk fisik maupun nonfisik, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat muncul sebagai reaksi terhadap suatu kondisi atau dilakukan secara proaktif. Salah satu bentuk perilaku agresif yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah *bullying*, yaitu perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan secara berulang sehingga dapat memberikan dampak negatif terhadap korban.

Coloroso (2007) menyatakan bahwa *bullying* merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti. Riauskina dkk. (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh seorang siswa atau sekelompok siswa yang mempunyai kekuasaan lebih besar terhadap siswa lain yang berada pada posisi lebih lemah. Goodwin (2010)

memandang *bullying* sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang memiliki keterbatasan dalam mempertahankan dirinya. Berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* ditandai oleh adanya perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang serta terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu individu atau lebih terhadap seseorang yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan maupun membela dirinya. Menurut Olweus, terdapat tiga karakteristik utama yang menunjukkan perilaku *bullying*, yaitu kesengajaan, pengulangan tindakan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Karakteristik tersebut menjadi pembeda antara *bullying* dan konflik biasa. Konflik umumnya terjadi di antara pihak-pihak yang mempunyai kekuatan relatif seimbang dan tidak selalu berlangsung secara berulang, sedangkan *bullying* melibatkan pihak yang berada dalam posisi lebih dominan dan pihak yang lebih lemah.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah. Perilaku tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan yang menyebabkan korban mengalami kesulitan untuk mempertahankan atau membela dirinya. Pemahaman mengenai karakteristik tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja, terutama dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor-Faktor Perilaku *Bullying*

Olweus (1993) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku *bullying*, sebagai berikut:

- a. Kurangnya kehangatan, kasih sayang, serta keterlibatan emosional orang tua dalam pengasuhan anak. Pola asuh yang permisif dan memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas terhadap perilaku agresif anak juga dapat meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku *bullying*.
- b. Penggunaan hukuman fisik dan pola pengasuhan yang menekankan kekuasaan (*power-assertive methods*) turut menjadi faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku *bullying*. Temperamen anak yang cenderung aktif, mudah marah, atau memiliki sifat emosional yang tinggi juga dapat meningkatkan kemungkinan anak melakukan tindakan *bullying* terhadap orang lain.
- c. Mekanisme kelompok (*group mechanisms*), seperti adanya dukungan teman sebaya terhadap pelaku *bullying* sehingga perilaku tersebut semakin diperkuat dan dipertahankan.
- d. Paparan media yang mengandung unsur kekerasan, baik melalui televisi, video, maupun film, juga dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* karena individu berpotensi meniru perilaku agresif yang sering dilihatnya.

3. Aspek-Aspek Perilaku *Bullying*

Olweus (1993) menetapkan tiga aspek utama yang menjadi pembeda perilaku *bullying* dengan bentuk agresi lainnya. Aspek tersebut terdiri dari kesengajaan, pengulangan, dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sebagai berikut:

- a. Kesengajaan (*intentionality*) ditandai dengan adanya niat dari pelaku untuk menyakiti, mendominasi, atau menimbulkan ketidaknyamanan pada korban, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.
- b. Pengulangan (*repetition*) menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dilakukan secara terus-menerus dalam rentang waktu tertentu terhadap korban yang sama.
- c. Ketidakseimbangan kekuatan (*power imbalance*) menggambarkan kondisi adanya perbedaan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dan korban. Kondisi ini menyebabkan korban berada pada posisi yang lebih lemah sehingga mengalami kesulitan untuk membela atau mempertahankan dirinya sendiri.

4. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Olweus (1993) menjelaskan sejumlah karakteristik umum pada pelaku perundungan (*bully*). Karakteristik tersebut meliputi adanya kebutuhan yang kuat untuk mendominasi dan mengendalikan siswa lain, serta kecenderungan bersikap impulsif dan mudah marah dalam berbagai situasi. Pelaku *bullying* juga cenderung memiliki tingkat empati yang rendah terhadap korban. Sikap yang

sering muncul adalah perilaku menentang dan agresif terhadap orang dewasa, termasuk orang tua maupun guru, yang menunjukkan adanya masalah dalam kontrol diri dan kepatuhan terhadap aturan

Perilaku lain yang sering menyertai adalah keterlibatan dalam tindakan antisosial seperti vandalisme dan penyalahgunaan narkoba. Pelaku laki-laki menunjukkan kecenderungan memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan teman sebaya pada umumnya sehingga kondisi tersebut semakin memperkuat perilaku yang dimaksud.

5. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying*

Amnda dkk. (2020) dalam kajian literturnya menjelaskan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik mencakup tindakan seperti memukul, menendang, serta merusak barang milik orang lain.
- b. *Bullying* verbal meliputi perilaku seperti mengolok-olok, mengancam, dan menghina korban secara langsung. *Bullying* sosial atau relasional ditandai dengan tindakan pengucilan dari kelompok pertemanan serta penyebaran gosip yang merugikan korban.
- c. *Cyberbullying* terjadi melalui media digital, seperti pelecehan yang dilakukan lewat media sosial dan pesan singkat. *Bullying* verbal termasuk bentuk yang paling sering terjadi di antara berbagai jenis tersebut, meskipun proses pendeteksiannya cenderung lebih sulit dibandingkan bentuk *bullying* lainnya.

C. Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh dapat dipahami sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak yang meliputi pemberlakuan aturan, penanaman nilai dan norma, pemberian perhatian serta kasih sayang, dan pemberian contoh perilaku yang baik (Korua dkk., 2015). Penerapan pola asuh berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, termasuk perkembangan perilaku selama masa remaja. Baumrind (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang memiliki karakteristik *accepting* dan *responsive*, tetapi rendah dalam tuntutan (*undemanding*) serta pengendalian (*uncontrolling*). Gaya pengasuhan tersebut menunjukkan adanya penerimaan dan respons yang tinggi dari orang tua terhadap anak, namun tidak diikuti dengan tuntutan dan kontrol yang memadai terhadap perilaku anak. Keadaan tersebut memberikan keleluasaan yang besar kepada anak dalam menentukan tindakan sehingga anak menjadi kurang terbiasa mengikuti aturan dan memahami konsekuensi dari perilakunya.

Andriani dkk. (2022) menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai oleh lemahnya batasan yang diberikan kepada anak serta rendahnya penerapan konsekuensi terhadap perilaku negatif. Keadaan tersebut dapat menyebabkan proses internalisasi aturan pada anak tidak berkembang secara optimal sehingga meningkatkan kerentanan terhadap munculnya perilaku yang kurang adaptif dalam lingkungan sosial, termasuk perilaku agresif dan *bullying*. Fadhilah dkk. (2021) menjelaskan bahwa pola asuh permisif memberikan kebebasan yang

sangat luas kepada anak tanpa diimbangi dengan pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan tahap usia dan kemampuan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung menghindari konflik dengan anak dan tidak memberikan sanksi secara tegas ketika terjadi pelanggaran aturan, sehingga perkembangan kemampuan disiplin diri anak dapat menjadi kurang optimal.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingginya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, tetapi disertai dengan rendahnya tuntutan, aturan, dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung memberikan respons terhadap keinginan anak serta memberikan kebebasan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan tanpa menetapkan batasan secara tegas. Kondisi tersebut memungkinkan anak memiliki keleluasaan dalam menentukan perilakunya, tetapi kurang memperoleh arahan, batasan, dan pengendalian yang memadai. Pola asuh permisif dapat dipahami sebagai gaya pengasuhan yang memberikan penerimaan dan keterlibatan yang tinggi kepada anak, tetapi memiliki tuntutan, aturan, batasan, dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak.

Menurut Santrock (2002), *indulgent parenting* merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingginya keterlibatan dan responsivitas orang tua, tetapi disertai dengan rendahnya tuntutan dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak serta menerima keinginan anak dengan menetapkan sedikit batasan. *Neglectful parenting* atau *uninvolved parenting* merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak serta rendahnya tuntutan dan

kontrol terhadap perilaku anak. Perbedaan kedua gaya pengasuhan tersebut terletak pada tingkat keterlibatan dan responsivitas orang tua. *Indulgent parenting* menunjukkan keterlibatan dan responsivitas yang tinggi, sedangkan *neglectful* atau *uninvolved parenting* menunjukkan keterlibatan dan responsivitas yang rendah. Penelitian ini menggunakan pola asuh permisif dalam bentuk *indulgent parenting* karena karakteristik tersebut sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tingginya keterlibatan dan responsivitas orang tua yang disertai rendahnya tuntutan, aturan, serta kontrol terhadap perilaku anak.

2. Kebutuhan Perkembangan Anak dalam Pola Asuh Permisif

Adapun beberapa kebutuhan perkembangan anak dalam pola asuh permisif *indulgent* menurut para tokoh, sebagai berikut:

a. Kebutuhan anak terhadap batasan dan aturan yang jelas

Anak memerlukan batasan dan aturan yang jelas sebagai pedoman untuk memahami perilaku yang diharapkan serta konsekuensinya. Grolnick dan Ryan (1989) menjelaskan bahwa *structure* dalam pengasuhan mencakup pedoman, ekspektasi, dan aturan yang membantu anak memahami standar perilaku. Batasan yang disertai arahan membantu anak menggunakan kebebasan secara tepat serta mengembangkan kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya.

b. Kebutuhan anak terhadap konsistensi dalam pengasuhan

Anak membutuhkan konsistensi dalam penerapan aturan dan ekspektasi agar memiliki pemahaman yang stabil mengenai perilaku yang diharapkan

serta konsekuensinya. Grolnick dan Ryan (1989) menjelaskan bahwa konsistensi merupakan bagian dari *structure* dalam pengasuhan, yaitu pemberian pedoman, ekspektasi, dan aturan secara jelas dan berkelanjutan. Penerapan aturan yang konsisten membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya serta mendukung kemampuan anak dalam mengatur dan mengarahkan perilaku.

c. Kebutuhan pengawasan orang tua

Menurut Duri dalam Putri dan Sari (2025), pengawasan orang tua tidak terbatas pada pemantauan kegiatan anak, tetapi juga meliputi perhatian, bimbingan, dan kedisiplinan. Penerapan aturan serta konsekuensi yang jelas secara konsisten sejak dini dapat membantu membentuk pola perilaku positif yang menjadi dasar perkembangan kontrol diri anak.

d. Kebutuhan kontrol diri

Menurut Duckworth dalam Miskanik, sebagaimana dikutip Putri dan Sari (2025), kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk secara sadar mengendalikan dorongan, emosi, dan perhatian agar tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

3. Grand Teori Pola Asuh Permisif terhadap Perilaku *Bullying*

Pola asuh permisif *indulgent* ditandai dengan tingginya kehangatan dan responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak, tetapi rendah dalam tuntutan, kontrol, serta penerapan aturan (Baumrind, 1991). Anak memperoleh kebebasan yang luas dalam menentukan keputusan tanpa mendapatkan banyak arahan dari

orang tua. Pemenuhan kebutuhan afeksi anak dalam pola asuh permisif-*indulgent* relatif terpenuhi, sedangkan beberapa kebutuhan perkembangan lainnya cenderung belum terpenuhi secara optimal. Kebutuhan tersebut meliputi batasan dan aturan yang jelas, konsistensi dalam pengasuhan, pengawasan orang tua, serta pengembangan kontrol diri.

Batasan dan aturan yang jelas dibutuhkan anak sebagai pedoman untuk memahami perilaku yang diharapkan beserta konsekuensi yang menyertainya. Grolnick dan Ryan (1989) menjelaskan bahwa *structure* dalam pengasuhan meliputi pedoman, ekspektasi, dan aturan yang membantu anak memahami standar perilaku, termasuk konsistensi dalam penerapannya dari waktu ke waktu. Pemberian batasan yang disertai arahan dan diterapkan secara konsisten dapat membantu anak menggunakan kebebasan secara tepat serta mengembangkan kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan perilakunya. Duri, sebagaimana dikutip dalam Putri dan Sari (2025), menjelaskan bahwa pengawasan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemantauan aktivitas anak, tetapi juga mencakup perhatian, bimbingan, dan kedisiplinan. Penerapan aturan dan konsekuensi yang jelas serta konsisten sejak dini berperan dalam membentuk pola perilaku positif yang menjadi dasar perkembangan kontrol diri anak. Duckworth, sebagaimana dikutip dalam Miskanik dan dikutip kembali oleh Putri dan Sari (2025), mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk secara sadar mengendalikan dorongan, emosi, dan perhatian agar tetap terarah pada tujuan yang ingin dicapai. Kontrol diri dapat dipandang sebagai hasil dari terpenuhinya ketiga kebutuhan sebelumnya.

Keempat kebutuhan tersebut dapat dipahami melalui satu landasan teoretis yang menghubungkannya yaitu *Self-Control Theory* yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) dalam *A General Theory of Crime*. Teori ini digunakan sebagai teori penghubung antara pola asuh permisif-indulgent (X1) dan perilaku *bullying* (Y) karena menjelaskan hubungan antara kekurangan dalam praktik pengasuhan dengan rendahnya kontrol diri anak yang selanjutnya dapat berkaitan dengan perilaku menyimpang, termasuk *bullying*. Gottfredson dan Hirschi mendefinisikan kontrol diri sebagai penghalang antara individu dan aktivitas menyimpang, yaitu kemampuan individu untuk menahan keinginan terhadap kesenangan jangka pendek yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif dalam jangka panjang. Individu dengan kontrol diri rendah cenderung berorientasi pada keadaan saat ini, kurang gigih dalam menghadapi tantangan, impulsif, mencari sensasi, kurang peka terhadap penderitaan orang lain, serta memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Kondisi tersebut membuat individu lebih mungkin merespons konflik secara fisik dibandingkan secara verbal (Gottfredson & Hirschi, 1990). Ketidakpekaan terhadap penderitaan orang lain dan kecenderungan menyelesaikan konflik secara fisik memiliki keterkaitan dengan perilaku *bullying* yang pada dasarnya merupakan bentuk agresi berulang terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah.

Kontrol diri menurut Gottfredson dan Hirschi berkembang melalui proses sosialisasi sejak anak lahir hingga memasuki masa praremaja, yaitu sekitar usia 8–12 tahun, dengan kualitas pengasuhan sebagai salah satu faktor yang sangat menentukan. Orang tua memiliki tiga tugas utama dalam membentuk kontrol diri

anak, yaitu (1) melakukan pemantauan terhadap perilaku anak, (2) mengenali perilaku buruk yang dilakukan anak, dan (3) memberikan hukuman atau konsekuensi secara tepat dan konsisten terhadap perilaku buruk tersebut. Ketidakterpenuhinya salah satu maupun seluruh tugas tersebut dapat menyebabkan anak kurang memiliki dorongan untuk menunda kepuasan sesaat sehingga perkembangan kontrol dirinya menjadi kurang optimal. Ketiga tugas pengasuhan tersebut memiliki keterkaitan dengan kebutuhan anak yang telah dijelaskan sebelumnya. Pemantauan berkaitan dengan kebutuhan akan pengawasan orang tua, sedangkan pengenalan perilaku buruk dan pemberian konsekuensi secara konsisten berkaitan dengan kebutuhan akan batasan, aturan, serta konsistensi dalam pengasuhan. Pola asuh permisif-*indulgent* yang memiliki karakteristik rendahnya tuntutan dan kontrol secara teoretis kurang mendukung terpenuhinya ketiga prasyarat tersebut sehingga dapat meningkatkan risiko berkembangnya kontrol diri yang rendah pada anak.

Kontrol diri yang rendah dapat menjadi prediktor berbagai bentuk perilaku yang merugikan, termasuk perilaku agresif terhadap orang lain. Remaja dengan kontrol diri yang rendah cenderung terlibat dalam perilaku bullying, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis. Hubungan antara pola asuh permisif-*indulgent* dan perilaku *bullying* dapat dipahami melalui beberapa tahapan. Pola asuh permisif-*indulgent* yang kurang memberikan batasan, konsistensi, dan pengawasan dapat menyebabkan kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara optimal. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kontrol diri anak. Kontrol diri yang rendah selanjutnya dapat meningkatkan kecenderungan anak

untuk bertindak impulsif dan kurang peka terhadap penderitaan orang lain. Kecenderungan tersebut dapat muncul dalam bentuk perilaku *bullying* terhadap teman sebaya.

4. Faktor-Faktor Pola Asuh Permisif

Santrock (2002) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya pola asuh permisif pada orang tua, meliputi budaya, etnis, dan status sosial ekonomi, sebagai berikut:

- a. Budaya berperan dalam membentuk nilai-nilai yang memengaruhi cara orang tua mendisiplinkan serta membesarkan anak.
- b. Etnis berkaitan dengan latar belakang kelompok yang turut memengaruhi struktur keluarga dan praktik pengasuhan yang dijalankan.
- c. Status sosial ekonomi juga menjadi faktor penting dalam pembentukan pola asuh. Perbedaan tingkat pendidikan, pendapatan, dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi cara orang tua menerapkan pola asuh terhadap anak. Kondisi tersebut membuat setiap keluarga memiliki kecenderungan pengasuhan yang berbeda sesuai dengan situasi dan sumber daya yang dimiliki.

5. Aspek-Aspek Pola Asuh Permisif

Santrock (2002) menguraikan beberapa aspek utama pola asuh permisif yang terdiri dari keterlibatan orang tua yang tinggi, sedikit tuntutan dan kontrol,

pemberian kebebasan yang luas, disiplin yang rendah, serta kombinasi kehangatan yang tinggi dengan kontrol yang rendah, sebagai berikut:

- a. Keterlibatan orang tua yang tinggi ditunjukkan melalui perhatian dan kedekatan yang besar terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sedikit tuntutan dan kontrol menggambarkan kondisi orang tua yang tidak banyak menetapkan aturan maupun batasan perilaku bagi anak.
- c. Kebebasan yang luas diberikan kepada anak sehingga anak memiliki keleluasaan dalam menentukan tindakan dan pilihannya sendiri.
- d. Disiplin yang rendah ditandai dengan kurangnya pembiasaan anak dalam mengendalikan perilaku secara mandiri.
- e. Kehangatan yang tinggi tetapi kontrol yang rendah menunjukkan bahwa pola asuh ini berada pada kategori *accepting/responsive* namun *undemanding/uncontrolling*.

6. Karakteristik Pola Asuh Permisif

Santrock (2002) menggambarkan karakteristik pola asuh permisif melalui pola interaksi orang tua dan anak yang penuh kehangatan namun minim struktur. Orang tua dengan pola asuh permisif menunjukkan tingkat responsivitas yang tinggi serta kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak, tetapi tidak memberikan pedoman perilaku yang jelas kepada anak.

Orang tua dalam pola asuh ini cenderung menghindari situasi konfrontasi dalam proses pengasuhan. Orang tua juga lebih mudah mengalah ketika berhadapan dengan keinginan anak serta kurang tegas dalam menetapkan batasan

perilaku. Orang tua tidak konsisten dalam memberikan sanksi terhadap perilaku anak yang melanggar norma. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang memperoleh arahan yang stabil dalam membentuk kontrol diri dan disiplin perilaku.

7. Dampak Pola Asuh Permisif

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada perkembangan anak dan remaja, seperti rendahnya kemampuan mengendalikan perilaku diri, kurang menghargai orang lain, bersikap dominan, cenderung egosentris, kurang patuh terhadap aturan, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Dampak tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan tanpa batasan yang jelas dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial maupun emosional anak. Kondisi ini membuat anak kurang terarah dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan sosial.

D. Dukungan Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Dukungan sosial merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam pembahasan mengenai kesehatan mental dan perilaku sosial pada remaja. Sarafino dkk. (2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sosial. Keberadaan dukungan tersebut dapat memberikan

perasaan dicintai dan dihargai serta membuat individu merasa menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat diandalkan ketika menghadapi berbagai permasalahan. Dukungan yang berasal dari teman sebaya menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting bagi remaja.

Santrock (2002) mendefinisikan teman sebaya (*peer*) sebagai individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama. Hubungan dengan teman sebaya dapat memberikan persahabatan dan dukungan emosional, sekaligus menjadi sarana bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan memperoleh penilaian atau umpan balik mengenai dirinya. Kelompok teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan remaja, khususnya dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku.

Dukungan teman sebaya dapat dipahami sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diberikan oleh individu dengan usia atau tingkat kematangan yang relatif sama untuk membantu menghadapi tekanan dan berbagai permasalahan kehidupan, termasuk yang muncul di lingkungan sekolah. Bustomi (2023) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya mencakup bantuan dalam bentuk emosional, informasional, dan instrumental yang diberikan oleh teman ketika menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan. Dukungan teman sebaya yang positif dapat berfungsi sebagai faktor protektif dalam mengurangi keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*. Dukungan yang bersifat negatif dapat memberikan pengaruh yang berlawanan dengan meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku *bullying*.

Hubungan antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* dapat dijelaskan melalui *buffering hypothesis* yang dikemukakan Cohen dan Wills (1985). Hipotesis tersebut menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diperoleh melalui hubungan interpersonal dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres yang dialami individu. Hubungan sosial yang memberikan dukungan dapat membantu individu menghadapi tekanan dengan memperkuat sumber daya *coping* yang dimilikinya.

Remaja yang memperoleh dukungan teman sebaya dalam tingkat tinggi, baik berupa dukungan emosional, instrumental, informasional, maupun persahabatan, memiliki sumber daya *coping* yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan sosial selama masa remaja. Kemampuan *coping* yang memadai dapat membantu remaja mengelola tekanan secara lebih adaptif sehingga mengurangi kecenderungan menyalurkan tekanan melalui perilaku maladaptif, termasuk *bullying*. Mekanisme *buffering* tersebut menjadi dasar teoritis dalam menjelaskan hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya

Sarafino dkk. (2015) mengemukakan tiga faktor utama yang memengaruhi ketersediaan dan kualitas dukungan sosial, termasuk dukungan yang berasal dari teman sebaya, sebagai berikut:

- a. Penerimaan dukungan, yaitu individu yang tidak selalu mudah memperoleh dukungan sosial karena sebagian individu cenderung tertutup, tidak

menyampaikan kebutuhan bantuan, atau terlalu menekankan kemandirian dalam menghadapi masalah.

- b. Karakteristik pemberi dukungan, yaitu kemampuan seseorang untuk memberikan bantuan yang tidak selalu optimal meskipun memiliki niat untuk membantu. Kondisi ini dapat terjadi apabila pemberi dukungan tidak memiliki sumber daya yang memadai atau kurang peka terhadap kebutuhan orang lain.
- c. Jaringan sosial yang mencakup ukuran jaringan, tingkat kedekatan hubungan, serta frekuensi interaksi antar individu.

3. Aspek-Aspek Dukungan Teman Sebaya

Sarafino dkk. (2015) mengidentifikasi empat aspek utama dukungan sosial yang juga berlaku untuk dukungan teman sebaya:

- a. Dukungan emosional (*emotional support*) yaitu dukungan berupa empati, kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan dorongan semangat yang membuat individu merasa dicintai dan dipahami.
- b. Dukungan instrumental (*tangible/instrumental support*) yaitu bantuan langsung dalam bentuk tindakan nyata atau materi.
- c. Dukungan informasional (*informational support*) yaitu bantuan berupa informasi, saran, arahan, dan nasihat yang membantu individu mengatasi masalah.
- d. Dukungan persahabatan (*companionship support*) yaitu ketersediaan orang lain untuk menemani dan melakukan aktivitas bersama.

**E. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Dukungan Teman Sebaya terhadap
Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMK Negeri 1 Gending Kabupaten
Probolinggo**

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat terjadi pada masa remaja. Rigby (2002) menjelaskan perilaku agresif sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merugikan individu lain. Olweus (1993) secara khusus mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap individu yang berada dalam posisi lebih lemah. *Bullying* dapat dipahami sebagai bentuk perilaku agresif yang ditandai oleh adanya kesengajaan, pengulangan tindakan, serta ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh tingginya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, tetapi disertai dengan rendahnya tuntutan, aturan, dan kontrol terhadap perilaku anak. Orang tua cenderung memberikan respons terhadap keinginan anak serta memberikan kebebasan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan tanpa menetapkan batasan secara tegas. Kondisi tersebut memungkinkan anak memiliki keleluasaan dalam menentukan perilakunya, tetapi kurang memperoleh arahan, batasan, dan pengendalian yang memadai. Pola asuh permisif dapat dipahami sebagai gaya pengasuhan yang memberikan penerimaan dan keterlibatan yang tinggi kepada anak, tetapi memiliki tuntutan, aturan, batasan, dan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak.

Keterkaitan antara pola asuh permisif-*indulgent* (Santrock, 2002) dan perilaku *bullying* (Olweus, 1993) dapat dijelaskan melalui peran pengasuhan dalam

perkembangan kontrol diri anak. Pengasuhan berperan dalam membentuk kemampuan anak untuk memahami batasan, mengendalikan perilaku, dan merespons situasi sosial. Gottfredson dan Hirschi (1990) melalui *Self-Control Theory* menjelaskan bahwa perkembangan kontrol diri dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan kualitas pengasuhan, terutama melalui pemantauan perilaku, pengenalan perilaku yang salah, serta pemberian konsekuensi secara konsisten. Kontrol diri yang rendah berkaitan dengan impulsivitas, kurangnya kepekaan terhadap penderitaan orang lain, dan kecenderungan merespons konflik secara fisik yang dapat berkaitan dengan perilaku *bullying*. Pola asuh permisif-indulgent yang ditandai dengan rendahnya tuntutan, kontrol, dan penerapan aturan (Baumrind, 1991) secara teoretis dapat kurang mendukung perkembangan kontrol diri anak sehingga memiliki keterkaitan dengan munculnya perilaku *bullying*.

Wulandari dkk. (2024) juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Kota Payakumbuh ($p=0,000$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami atau melakukan *bullying* berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif. Temuan tersebut menegaskan bahwa gaya pengasuhan yang tidak memberikan batasan yang jelas memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko *bullying* di lingkungan sekolah.

Lingkungan teman sebaya juga memiliki peranan penting dalam perkembangan perilaku remaja selain lingkungan keluarga. Sarafino dkk. (2015) menjelaskan dukungan sosial sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Remaja dapat memperoleh dukungan tersebut dari teman sebaya dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan. Keterkaitan antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* dapat dijelaskan

melalui *buffering hypothesis* Cohen dan Wills (1985), yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung terhadap dampak negatif dari tekanan. Dukungan teman sebaya yang memadai dapat membantu remaja menghadapi tekanan sosial dengan cara yang lebih adaptif sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku maladaptif, termasuk *bullying*, dapat berkurang. Dukungan teman sebaya secara teoritis memiliki hubungan negatif dengan perilaku *bullying*.

Bustomi (2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* pada remaja ($p=0,032$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat dukungan teman sebaya dengan kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku *bullying*. Semakin tinggi dukungan teman sebaya yang dimiliki remaja, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Nihayati dkk. (2025) memperkuat temuan tersebut melalui hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku *bullying* ($p=0,000$; $r=-0,394$). Korelasi negatif tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan teman sebaya diikuti dengan penurunan perilaku *bullying* pada remaja.

Pola asuh permisif *indulgent* dan dukungan teman sebaya merupakan dua faktor lingkungan sosial yang secara teoritis berkaitan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Pola asuh permisif *indulgent* yang ditandai oleh rendahnya tuntutan dan kontrol dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku *bullying*. Dukungan teman sebaya yang memadai dapat berperan sebagai faktor protektif yang membantu menurunkan kecenderungan tersebut. Pola asuh permisif *indulgent* (X1) dan dukungan

teman sebaya (X2) secara bersama-sama memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* (Y).

F. Kerangka Konseptual

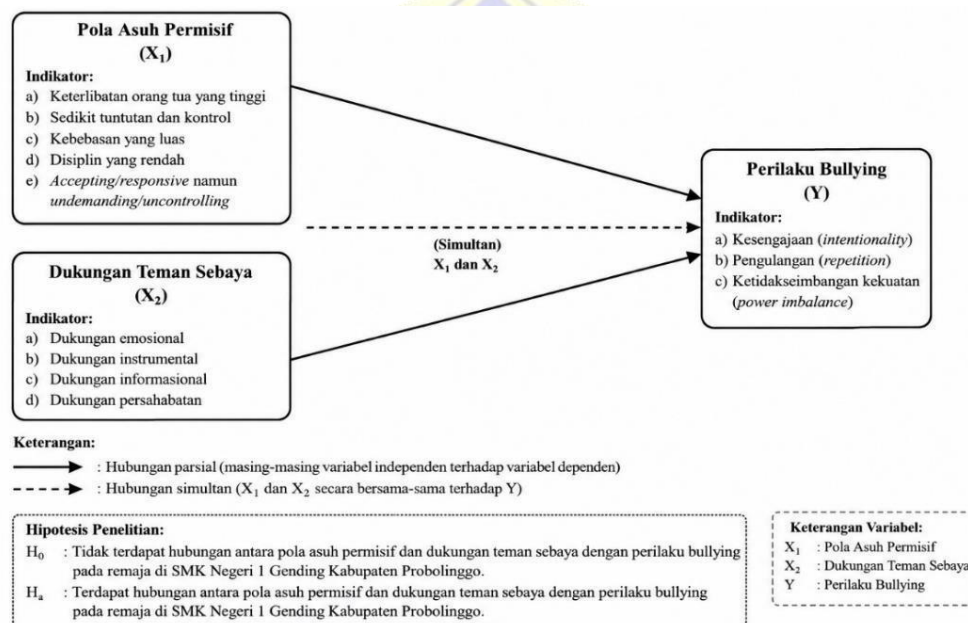
Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara tiga variabel utama, yaitu pola asuh permisif (X1), dukungan teman sebaya (X2), dan perilaku *bullying* (Y). Penyusunan model konseptual didasarkan pada hasil kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Pola asuh permisif (X1) merupakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga dan memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh permisif, yang ditandai oleh rendahnya pengawasan, minimnya aturan, serta pemberian kebebasan yang tinggi tanpa disertai tanggung jawab yang memadai, cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Tingginya tingkat penerapan pola asuh permisif oleh orang tua berpotensi meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja

Dukungan teman sebaya (X2) berperan sebagai faktor yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang memperoleh dukungan emosional, instrumental, informasional, serta dukungan persahabatan yang memadai dari kelompok sebayanya cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang lebih baik. Kemampuan sosial yang baik tersebut berkontribusi pada rendahnya kecenderungan keterlibatan dalam perilaku *bullying*.

Tingkat dukungan teman sebaya yang semakin tinggi diperkirakan berkaitan dengan kecenderungan perilaku *bullying* yang lebih rendah pada remaja.

Kedua variabel independen tersebut, yaitu pola asuh permisif dan dukungan teman sebaya, diduga memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo. Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo.

2. Hipotesis nol (Ho)

Tidak terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMK Negeri 1 Gending Kabupaten Probolinggo.

